



Adaptasi dan Dukungan Sosial Pelajar Indonesia dalam Program Beasiswa Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu di Turki

Nisrina Nur Husna^{1*}, Juli Astutik¹, Zaenal Abidin¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Korespondensi: nisrinahusnakasdi@webmail.umm.ac.id

Info Artikel

Diterima 03 Juli
2022

Disetujui 26
Agustus 2022

Dipublikasikan
29 Agustus
2022

Keywords:
Adaptasi Sosial;
Beasiswa,
Pelajar
Indonesia;
Dukungan
Sosial; Turki

© 2022 The
Author(s): This
is an open-
access article
distributed
under the terms
of the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC
BY-SA 4.0)



Abstrak

Turki merupakan negara yang kaya akan peninggalan sejarah Islam yang kental dan banyaknya beasiswa pendidikan bagi pelajar asing sehingga Turki menjadi salah satu negara tujuan bagi pelajar Indonesia untuk menempuh pendidikan Islam. Salah satu beasiswa dari Kementrian Agama Turki adalah Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu. Bertemunya berbagai kultur antara pelajar asing dalam proses menjalani kehidupan maupun pembelajaran di Turki, menimbulkan intensitas interaksi sosial antara pelajar asing yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Penelitian ini membahas tentang adaptasi dan dukungan sosial pada pelajar Indonesia di Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu, Turki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan adaptasi dan strategi individu juga pengaruh lingkungan sebagai dukungan sosial pada pelajar Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada pelajar aktif dan alumni Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam serta membagikan kusioner tertutup. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Parsons, Sistem Sosial dan Teori Sarafino, Dukungan Sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam proses adaptasi pelajar Indonesia menghadapi kendala yang merupakan faktor penghambat adaptasi. Kendala tersebut merupakan sebuah tantangan bagi pelajar dan dukungan dari lingkungan sekitar merupakan faktor pendukung. Proses adaptasi dan dukungan sosial menjadi strategi pelajar Indonesia dalam bertahan hidup di Turki. Pelajar Indonesia menganggap bahwa negara Turki sebagai negara yang memiliki toleransi akan perbedaan kultur terutama guru yang membantu pelajar asing dalam

penyesuaian di sekolah maupun di asrama.

Abstract

Turkey is a country that is rich in Islamic historical heritage and there are many educational scholarships for foreign students, so that Turkey is one of the destination countries for Indonesian students to pursue Islamic education. One of the scholarships from the Turkish Ministry of Religion is Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu. The meeting of various cultures between foreign students in the process of living and learning in Turkey, raises the intensity of social interaction between foreign students which can cause various problems. This study discusses adaptation and social support for Indonesian students at Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu, Turkey. The purpose of this study was to find out how the adaptability and individual strategies as well as the influence of the environment as social support for Indonesian students. This research was conducted on active students and alumni of Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu using a qualitative descriptive method with a case study model. Data was collected by means of participatory observation and in-depth interviews as well as distributing closed questionnaires. Data validity is done by triangulation of sources. The theory used in this research is Parsons Theory, Social System and Sarafino Theory, Social Support. The results of this study indicate that, in the adaptation process, Indonesian students face obstacles which are factors that inhibit adaptation. This obstacle is a challenge for students and support from the surrounding environment is a supporting factor. The process of adaptation and social support is a strategy for Indonesian students to survive in Turkey. Indonesian students consider that Turkey is a country that has tolerance for cultural differences, especially teachers who help foreign students adjust at school and in dormitories.

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam akan terus berkelanjutan. Proses pendidikan Islam yang telah lalu, sedang berlangsung, dan yang akan mendatang terus berjalan mengikuti seiringnya perkembangan zaman. Dengan kata lain, kemunculan Islam memengaruhi bagaimana pendidikan Islam berkembang (Solihin, 2018). Pada era modern, sekolah Islam memiliki berbagai jenis fokus, mulai dari yang memiliki fokus dalam mengenal huruf Arab dan membaca Al-Qur'an hingga yang memberikan pembelajaran spesifikasi dalam praktik Hukum Islam. Sekolah Islam menurut pengertian dalam *World Conference on Muslim Education* adalah *sekolah berbasis islam* milik negara yang didukung oleh negara dengan mengikuti program studi Islam yang tepat bersama dengan program studi kontemporer dan mereka menjalani kebijakan untuk memfasilitasi sekolah dengan lingkungan yang efektif sesuai dengan ajaran Islam (Sahin, 2018). Minat Pembelajaran Al-Qur'an dan Agama Islam yang mengalami banyak perluasan ini tidak hanya di Indonesia,

namun beberapa negara di luar Indonesia juga mengalami peningkatan, seperti negara Turki.

Negara Turki sebagai negara sekularisme telah memasuki era baru di abad ke-21 ini. Di bawah pengaruh Presiden Erdoğan dengan perundang-undangnya yang sekularisme, tetapi kehidupan masyarakatnya berada di bawah pengaruh Islamis. Salah satunya adalah mudahnya akses untuk menjangkau pembelajaran Islam yang juga didukung dan diberikan fasilitas oleh pemerintah Negara Turki. Semenjak dipimpinya Turki oleh Recep Tayyip Erdoğan, Perdana Menteri Turki semenjak 2003 yang sekarang menjabat sebagai presiden, memberikan perhatian kepada perkembangan Islam. Erdoğan adalah seorang Muslim yang religius dan memiliki misi untuk mendukung pergerakan Islam dari berbagai cara, salah satunya adalah melewati kebijakan Sistem Edukasi Nasional terutama yang berhubungan dengan sekolah Islam (Junaedi, 2016). Pada awal tahun ajaran 2017-2018 bulan September, Erdoğan mengatakan tujuannya membentuk generasi saleh sebagai penerus bangsa dan membangun peradaban baru di Turki. Anggaran pemerintah dan rencana investasi menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pendidikan agama mencapai 12,971 miliar lira pada tahun 2018 (Butler, 2018).

Persepsi Islam yang baru untuk menjadi pusat regional dalam hal pendidikan tinggi telah membuat negara ini bangkit dengan semangat Islamisme dan terbukanya peluang bagi pelajar asing yang ingin menempuh pendidikan di Turki (Fernandes & Carvalhais, 2018). Perkembangan pendidikan Islam sangat kuat dan dipengaruhi oleh perkembangan kondisi sosial politik Turki. Oleh karena itu, keberadaannya sangat ditentukan dan bergantung pada partai yang berkuasa di Turki, yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP: *Adalet ve Kalkınma Partisi*) (Rofii, 2018). Salah satu upaya dari pemerintah Turki untuk mengembangkan Pendidikan Islam adalah wakaf. Pada era globalisasi ini, wakaf di beberapa negara Islam berperan penting dalam mencapai berbagai potensi kemajuan yang progresif seperti kelembagaan wakaf, administrasi wakaf, dan manajemen wakaf (Mahsun, 2017). Kelembagaan wakaf tersebut memberikan layanan sosial dalam bentuk beasiswa pendidikan dan sarana serta prasarana pendidikan. Kelembagaan wakaf tersebut memberikan layanan kepada kurang lebih 50 asrama dan asrama di 46 kota yang menampung kurang lebih 10.000 mahasiswa (Prasetia & Huda, 2017).

Sekolah berbasis pendidikan Islam yang peneliti jalani berada di Istanbul, Turki. *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu* adalah kursus asrama khusus putri dengan fokus pembelajaran Al-Qur'an, Studi Islam, budaya, dan bahasa. Kursus ini secara resmi berafiliasi dengan Kementrian Agama Republik Turki. Kelas dan asrama berada di kompleks yang sama. Kompleks dirancang untuk memenuhi semua kebutuhan siswi yang tinggal di sekolah sepanjang hari. Program pendidikan Al-Qur'an dan Studi Islam berjalan selama satu tahun dan tujuan utama dari program ini adalah untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam dalam waktu satu tahun. Beasiswa ini adalah program pendidikan yang memungkinkan siswi dengan pengetahuan agama yang memadai untuk menerima pendidikan pengetahuan agama dan lain-lain dalam Bahasa Turki. *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu* telah mengirimkan undangan program ini kepada para siswi dari institusi yang berlaku untuk berbagai negara. Siswi tersebut berasal dari tujuh negara selain siswi dari Negara Turki, yakni Uzbekistan, Kazakhstan, Kirgistan, Rusia (Tajikistan), Cina (Uygur), Malaysia, dan Indonesia.

Bertemunya pelajar Indonesia dengan pelajar multietnis sehari-hari dalam program beasiswa ini dengan lingkungan asrama menyebabkan banyak kendala, baik dari segi bahasa, perilaku, serta adat, dan kebiasaan yang berbeda dari negara Indonesia. Kemampuan adaptasi diperlukan individu untuk berkomunikasi sesuai norma dan nilai budaya dengan lingkungan baru di sekitarnya. Adaptasi sosial dilakukan dengan saling mengenal dan memahami karakter sosial budaya masing-masing negara yang berbeda, sehingga menghasilkan integritas sosial yang terjalin secara harmonis dan pluralisme (Puji, 2020). Usaha keterbukaan, kekuatan, dan kemampuan berpikir positif dengan kolaborasi dari pendatang maupun dari lingkungan setempat merupakan hal penting dalam adaptasi (Utami, 2015). Menurut Parsons (1985) dalam teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Intergration, dan Latent*), masyarakat merupakan bagian dari sebuah sistem sosial yang berisi empat imperatif fungsional. (A) *Adaptation*, kemampuan adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (G) *Goal Attainment*, usaha dalam mengatur dan menentukan untuk mencapai tujuan yang sama dan jelas. (I) *Intergration*, hubungan yang erat antar individu atau kelompok, dan yang terakhir (L) *Latent Pattern Maintenance*, pemeliharaan pola-pola hubungan yang sudah terjalin untuk menghasilkan motivasi. Semuanya saling berhubungan satu sama lain dalam sistem sosial. Adaptasi dilakukan dengan cara menjalankan keempat fungsi tersebut dengan lingkungan sekitar (Parsons, 2017). Adaptasi sosial memiliki berbagai faktor, yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial seperti mendapatkan dukungan sosial (Ali & Asrori, 2009). Proses adaptasi sosial dipengaruhi oleh penerimaan diri dan dukungan sosial (Pavlushkina, et al., 2016).

Dukungan sosial adalah seseorang yang menerima umpan balik dan timbal balik dari orang lain yang membuatnya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Czyz, Liu, & King, 2012). Diskusi dan komunikasi adalah salah satu cara dalam menemukan dukungan sosial dengan lingkungan terdekat (Wahyuni, 2019). Dukungan sosial akan menghasilkan motivasi belajar sebagai penggerak dalam diri individu dengan harapan individu dapat mencapai tujuan tertentu (Suciani & Rozali, 2014). Dukungan sosial juga membantu individu untuk beradaptasi dengan segala situasi dan kejadian yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis (Puspita, 2013). Mencari atau meminta dukungan dan memberikan dukungan menjadi strategi utama dalam keberlangsungan suatu jaringan sosial (Liu, Zhu, & Xia, 2021). MacGeorge (2011) mengatakan bahwa, mencari dukungan merupakan kegiatan komunikasi sadar yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari orang lain.

Bagaimana individu memberikan dukungan bergantung dengan bagaimana individu tersebut meminta dukungan. Barbee dan Cunningham (1995) dalam teori Sistem Interaksi Sensitif atau *Sensitive Interactions Systems Theory* (SIST) menjelaskan bagaimana orang mencari dukungan, yang terbagi menjadi dua, yaitu langsung atau tidak langsung dan verbal atau nonverbal. Pencari biasanya menggambarkan pengalaman dan emosi mereka sendiri kepada penyedia dan menyampaikan keinginan mereka untuk dukungan sosial. Setelah memperoleh informasi yang relevan, penyedia menilai dan memberikan dukungan kepada pencari sebagaimana mestinya (Williams and Mickelson, 2008). Menurut Sarafino (1990) seorang individu dapat mendapatkan dukungan sosial yang terbagi dalam lima bentuk dukungan sosial, yaitu Dukungan Emosional, Penghargaan, Instrumental, Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial. Pada pertemanan biasanya juga akan cenderung membantu proses dukungan sosial. Pertemanan

dengan sesama jenis kelamin terlebih pada sesama wanita, ditemukan lebih cenderung dalam mengekspresikan kasih sayang, mendukung, dan peduli daripada pria. Pada wanita, komunikasi merupakan instrumen penting sebagai penerat persahabatan (Barbee & Cunningham, 1995).

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan konteks dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti di negara Turki. Penelitian Aryand, Mardawan, & Nurdiyanto (2020) meneliti proses adaptasi pada migrasi pada kaum muda di kota Yogyakarta dan Bandung yang merupakan migrasi internal. Hasil penelitian Aryand, Mardawan, & Nurdiyanto menunjukkan kaum muda bermigrasi, mereka beradaptasi dengan cara mencari informasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri. Laksono (2020) melakukan penelitian proses adaptasi sosial mahasiswa asing dalam Institut di Mojokerto. Penelitian tersebut fokus pada adaptasi sosial mahasiswa asing di Indonesia. Hasil penelitian Laksono menunjukkan bahwa mahasiswa asing memiliki motivasi yang dapat dikategorikan menjadi dua untuk melanjutkan pendidikan di Indonesia, yaitu motivasi struktural dan motivasi budaya. M., A. K. (2021) meneliti adaptasi sosial pada warga negara asing di Turki dengan menekankan kendala bahasa. Jamal & Wok (2020) dengan penelitiannya yang berfokus pada eksplorasi adaptasi pada mahasiswa internasional yang ada di negara Malaysia.

Pelajar Indonesia sebagai warga negara asing yang datang ke tempat asing memiliki perbedaan kondisi sosial budaya. Pelajar Indonesia yang hidup berdampingan dengan warga negara asing yang tidak dalam kurun waktu yang sedikit, tentu akan menghadapi kendala. Pelajar Indonesia yang melihat Pelajar Turki sebagai orang asing, begitu pula dengan Pelajar Turki yang melihat Pelajar Indonesia sebagai orang asing. Dalam hal ini, gegar budaya (*culture shock*) tidak dapat dihindari bagi kedua belah pihak. Walaupun begitu, harus diingat kembali bahwa memperkaya ilmu, memperbanyak pengalaman, dan memperluas pertemanan merupakan hal positif yang bisa didapat jika ingin menghadapi tantangan dan keluar dari zona nyaman. Oleh karena itu, agar pelajar Indonesia dapat melanjutkan kehidupan bersama dengan harmonis, pelajar Indonesia harus progresif dalam beradaptasi dan mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Pelajar Indonesia dalam prosesnya menempuh studi di *Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu*, Pelajar Indonesia menghadapi tekanan dalam proses adaptasi karena adanya berbagai tantangan, termasuk tantangan kebudayaan dan tantangan akademik. Dengan demikian, adaptasi dan dukungan sosial pada pelajar Indonesia berdasarkan paparan di atas menjadi topik yang menarik untuk dikaji oleh peneliti lebih jauh.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki dasar deskriptif. Penelitian kualitatif mengungkapkan dan memahami fenomena lebih dalam dengan menggunakan landasan teori (Hermawan, 2018). Penelitian kualitatif juga menuntut peneliti hadir dalam kondisi alamiah dan menggunakan sumber data primer yakni data yang diperoleh dari subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Berkaitan dengan hal ini, peneliti menggunakan salah satu jenis pendekatan deskriptif, yaitu studi kasus. Studi kasus dilakukan dengan pendekatan secara intensif, terperinci, dan mendalam (Arikunto, 2013). Selain itu, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan Observasi Partisipasi dan Wawancara Mendalam. Jenis observasi yang peneliti lakukan adalah Observasi Partisipasi Lengkap, yaitu peneliti terlibat

sepenuhnya pada aktivitas kehidupan subjek penelitian di dalam lingkungan pembelajaran Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu, Turki yang telah diikuti selama 9 bulan dari Maret hingga Desember 2021. Pencarian subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu tentang apa yang peneliti harapkan dalam memperoleh data (Sugiyono, 2019). Kriteria subjek pada penelitian ini merupakan warga negara Indonesia, pelajar aktif atau alumni yang tidak melebihi dari tahun kelulusan 2020, dan telah menempuh program beasiswa setidaknya satu tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 20 pelajar Indonesia dengan perincian 10 pelajar dari Jakarta dan 7 pelajar dari Aceh, dan 3 alumni dari Aceh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Miles & Huberman, terdapat tiga komponen analisis interaktif, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (Sutopo, 2002). Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yakni menggali kebenaran informasi penelitian melalui berbagai metode dan sumber perolehan data (Mudjia, 2010). Upaya pengembangan validitas penelitian ini adalah dengan pembagian kuesioner tertutup.

Kriteria penelitian ditentukan dengan menimbang kesesuaian dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu adaptasi dan dukungan sosial pelajar Indonesia di *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu*. Dengan demikian, terdapat 20 subjek penelitian dengan rincian 6 subjek penelitian sebagai responden kuesioner sekaligus narasumber *In-depth Interview* (Wawancara Mendalam) dan 14 subjek penelitian sebagai responden kuesioner. Subjek penelitian Kusioner dan wawancara dilaksanakan sebagai pengecekan keabsahan data dan agar mengetahui kesesuaian atau ketidaksesuaian antara konsep peneliti dengan konsep subjek penelitian yang kemudian akan memberikan pandangan baru mengenai masalah yang diteliti.

3. Hasil

Pelajar Indonesia tahun ajaran 2021/2022 yang berada di *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu* merupakan pelajar Indonesia angkatan kedua. Sehingga, didapati subjek dalam penelitian ini adalah 20 pelajar Indonesia yang sedang menempuh pendidikan (17 pelajar aktif) atau telah selesai menempuh pendidikan di Turki (3 alumni). Subjek penelitian ditentukan dengan kriteria (a) Warga Negara Indonesia, (b) Pelajar aktif atau alumni yang tidak kurang dari tahun kelulusan 2020, dan (c) Telah menempuh beasiswa pendidikan setidaknya satu tahun. Terdapat enam subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti, berikut peneliti jabarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Keterangan Subjek Penelitian

Nama	Usia	Asal	Status	Program beasiswa
Hanina Farhani	23 tahun	Jakarta	Pelajar aktif	1 tahun
Zakly Widad Zaenal	26 tahun	Jakarta	Pelajar aktif	1 tahun
Naurah Airin Mumtaz	17 tahun	Jakarta	Pelajar aktif	2 tahun
Sarah Fazilla	25	Aceh	Pelajar aktif	4 tahun

	tahun			
Husnul Mawaddah	23 tahun	Aceh	Alumni	2 tahun
Maisi Rahma	23 tahun	Aceh	Alumni	2 tahun

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengelompokkan data tersebut menjadi tiga temuan sebagai berikut: Adaptasi Sosial, Kendala Adaptasi (Faktor Penghambat); dan Dukungan Sosial (Faktor Pendukung).

3.1 Adaptasi Sosial

Pendatang perlu berkemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dari segi emosional dan sosial. Dengan begitu, pendatang dapat menjalani proses adaptasi secara baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Menurut Aminuddin (2000), adaptasi dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu (a) Mengatasi halangan dari lingkungan; (b) Menyalurkan ketegangan sosial; (c) Mempertahankan keharmonisan kelompok atau komunitas sosial; dan (d) Bertahan hidup. Sedangkan, jika pendatang gagal dalam proses adaptasi sosial, pendatang dapat mengalami perubahan reksi tubuh seperti stres, perasaan tidak menyenangkan, perasaan cemas hingga mengisolasi diri dari lingkungan (Aryand, Mardiawan, & Nurdianto, 2020). Dengan demikian, untuk melaksanakan adaptasi sosial, individu maupun kelompok diharapkan dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan barunya. Dalam hal ini, kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri hingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Sayu, Ibrahim, & Budjang, 2013).

Pada poin Adaptasi ini, pelajar Indonesia melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di sekitarnya, terlebih tinggal dan hidup bersama dengan pelajar asing dalam ruang lingkup asrama. Pelajar Indonesia harus dapat menyesuaikan diri dengan bahasa, makanan, cuaca, peraturan asrama hingga berinteraksi dengan teman kamarnya dan dengan guru pembelajaran di kelas. Meskipun pada awalnya pelajar Indonesia mengalami kebingungan dan ketidakselarasan dalam mendapatkan informasi di awalnya, pelajar Indonesia harus tetap menyesuaikan diri agar dapat menjalani program beasiswa dengan baik hingga tuntas. Sarah (25) mengatakan bahwa, dirinya merasa paling sulit saat beradaptasi saat berhadapan dengan makanan. Dirinya tidak terbiasa dengan tidak memakan nasi sehingga dia harus memasak mie agar bisa kenyang. Sedangkan Zakly (26) mengatakan bahwa, kendala bahasa merupakan faktor dasar dari kendala adaptasi karena jika sudah bisa berbahasa Turki atau berkomunikasi dengan bahasa Turki, maka secara tidak langsung akan mempermudah faktor-faktor lain yang bisa menjadi kendala dalam adaptasi.

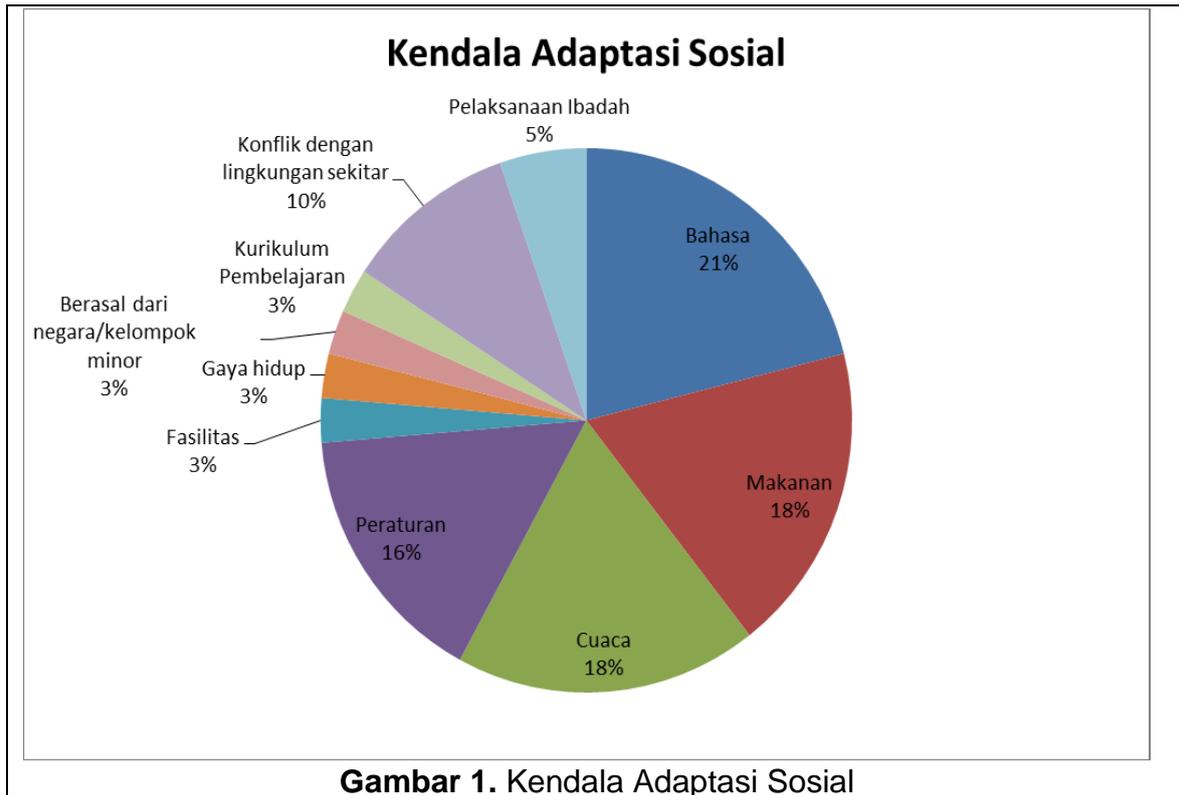
Usaha-usaha penyesuaian sikap dan perilaku yang dilakukan pelajar Indonesia dalam beradaptasi di Turki seperti mempelajari bahasa Turki, membiasakan diri dengan makanan khas Turki, mempelajari kultur dan budaya Turki, dan lain-lain dilakukan agar pelajar Indonesia dapat diterima dalam komunitas atau masyarakat di kursus. Husnul (25) mengatakan bahwa, saat dirinya pertama datang ke Turki, ia beradaptasi baik dari segi tempat, orang, makanan, dan sebagainya. Ia juga sempat merasakan gegar budaya karena kebiasaan hidup orang Turki yang sangat berbeda dari Aceh. Walaupun cukup sulit di masa awalnya, hari demi hari kedepannya ia menjadi terbiasa. Berbeda dengan Naurah (17), Naurah mengatakan bahwa, dalam kurung waktu sebulan ia

sudah mulai terbiasa dengan seluruh kegiatan di kursus, kebudayaan orang Turki, makanan Turki, dan bersosialisasi dengan warga negara asing. Hanya saja, untuk beradaptasi dengan peraturan di asrama Naurah membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyesuaikan dirinya dengan peraturan asrama.

Berkumpulnya pelajar Indonesia dengan pelajar asing dari Turki maupun luar Turki dalam asrama mengharuskan pelajar Indonesia menjalin hubungan yang erat dengan pelajar dan guru di asrama. Pelajar Indonesia mendapati para guru dan teman luar negeri yang hangat sangat membantu pelajar Indonesia dalam beradaptasi seperti membantu dalam mempelajari bahasa Turki, bersosialisasi, menjelaskan kebudayaan Turki, dan sebagainya. Maisi, (23) menjelaskan bahwa, dalam mempelajari bahasa, budaya, dan kebiasaan orang Turki, guru, dan teman dari Turki sangat membantu pelajar Indonesia. Mulai dari memberikan pelajar Indonesia selimut dan pakaian tebal pada musim dingin hingga pihak asrama yang juga membantu dalam menyajikan nasi di kafetaria dan juga mengajak pelajar Indonesia untuk makan di restoran Indonesia yang ada di Turki. Hanina (23) pun mengatakan bahwa, guru di kursus juga membantu pelajar Indonesia jika ingin menerima paket makanan dari Indonesia serta teman dari Turki yang membantu dirinya mempelajari bahasa Turki. Sangat penting untuk menjaga dan menguatkan hubungan yang sudah dibangun dengan baik. Elemen per elemen saling berkaitan dalam menjalani proses adaptasi. Maka dari itu, pelajar Indonesia maupun pelajar asing sama-sama berusaha untuk saling membantu dalam beradaptasi.

3.2 Kendala Adaptasi (Faktor Penghambat)

Kendala adaptasi dihadapi oleh pelajar Indonesia saat menjalani proses adaptasi. Kendala tersebut meliputi bahasa, makanan, cuaca, budaya, dan lain-lain. Berdasarkan dari hasil penelitian, kendala yang ditemui oleh pelajar Indonesia adalah makanan, bahasa, cuaca, fasilitas, gaya hidup, peraturan, kurikulum pembelajaran, berasal dari negara atau kelompok minoritas, terdapat konflik dengan teman atau lingkungan sekitar, pelaksanaan ibadah (contoh durasi puasa, perlengkapan salat, dll). Presentase mengenai kendala dalam beradaptasi pada pelajar Indonesia di *Aziz Mahmud Hüdâyi Kız Kur'an Kursu* adalah sebagai berikut:



Sumber: Responden kuesioner tertutup

a. Bahasa

Pada faktor penghambat yang paling sulit dihadapi pelajar Indonesia, yaitu bahasa, pelajar Indonesia menemui kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan temannya. Hal ini disebabkan bahasa Turki yang minim dipelajari pelajar Indonesia sebelum datang ke Turki. Para pelajar Indonesia lebih menguasai bahasa Inggris atau Arab dan bergantung dengan kedua bahasa tersebut sehingga miskomunikasi kerap terjadi. Terutama dalam penyampaian pengajaran di kelas dan penyampaian pengumuman dari *speaker*. Pelajar Indonesia harus aktif berinteraksi dengan teman atau guru di kursus agar kemampuan bahasa Turki dalam berbicara dapat lebih meningkat. Adapun cara yang dilakukan pelajar Indonesia adalah menerapkan aturan untuk selalu menggunakan bahasa Turki dengan siapa pun dan dimana pun. Jika tidak dilakukan maka akan diberikan hukuman, yaitu membayar denda.

b. Makanan

Dengan hasil presentase yang tidak jauh berbeda dari faktor Bahasa, faktor Makanan menjadi kendala yang dihadapi pelajar Indonesia setelah bahasa. Kehidupan di asrama dengan makanan dari asrama dan kebiasaan makanan orang Turki yang berbeda dengan pelajar Indonesia merupakan hal yang tidak biasa bagi pelajar Indonesia sebelumnya. Seperti teh yang tidak memakai gula, roti untuk sarapan, *plain yoghurt* sebagai saus untuk makanan, sayuran yang tidak dibumbui, dan lain-lain. Kehidupan asrama mengharuskan para pelajar Indonesia untuk terbiasa dengan masakan Turki. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus terbiasa dengan makanan yang diberikan asrama. Akan tetapi, kerap kali pula pelajar Indonesia membawa makanan setengah matang atau bumbu dapur dari Indonesia agar dapat membantu pelajar Indonesia.

c. Cuaca

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis yang hanya memiliki dua musim, musim hujan dan musim kemarau. Berbeda dengan Turki yang merupakan negara dengan iklim sahara yang memiliki empat musim, yaitu musim semi, panas, gugur, dan musim salju. Dengan cuaca yang jika panas sangat panas kemudian jika dingin sangat dingin menjadikan pelajar Indonesia harus selalu siap dengan perubahan cuaca. Pada musim dingin, pelajar di kursus mendapatkan selimut, jaket, kaos kaki, sepatu *boots*, dan syal. Sebaliknya, pada musim panas, pelajar di kursus mendapatkan kaos dengan bahan katun dan gamis berbahan katun. Pelajar sangat terbantu dengan fasilitas yang diberikan oleh pihak kursus terlebih bagi pelajar Indonesia. Pelajar Indonesia saat musim dingin datang dapat memakai kaos kaki atau pakaian dengan berlapis-lapis dan tidak keluar kamar jika tidak perlu. Berbeda saat musim panas, pelajar Indonesia sangat senang untuk keluar kamar dan dapat lebih terbiasa dengan suhu panas di luar dibandingkan dengan pelajar asing.

d. Peraturan

Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu merupakan sekolah berbasis pendidikan Islam dengan sistem sekolah asrama yang mengharsukan pelajarinya untuk tinggal 24/7 bersama di asrama. Sekolah asrama memiliki peraturan tertulis dan mengharuskan pelajarinya untuk mengikuti aturan yang ada. Peraturan di *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu* sama seperti peraturan asrama pada umumnya. Seperti penggunaan telepon genggam yang dibatasi, wajib untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun asrama, pembatasan penggunaan elektronik yang bermuatan tinggi seperti pemanas air atau kipas angin, piket membersihkan kamar dan kelas, dan sebagainya. Akan tetapi, dibalik setiap peraturan yang ada terdapat manfaat bagi pelajar seperti pembatasan penggunaan telepon genggam agar fokus belajar kemudian pembatasan penggunaan pemanas air karena pihak asrama telah memfasilitasi pemanas air di kafetaria yang dapat dipakai oleh pelajar. Maka dari itu, pelajar Indonesia memahami setiap alasan dibalik peraturan dan menyesuaikan dirinya dengan peraturan.

e. Konflik dengan lingkungan sekitar

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam bersosialisasinya, setiap individu pasti pernah melalui konflik dengan lingkungan sekitarnya. Kehidupan bersama dalam lingkup asrama tidak luput dari adanya konflik. Konflik dengan pelajar asing, sesama pelajar Indonesia hingga guru dapat saja terjadi. Akan tetapi, yang membedakan adalah bagaimana menyikapi diri dalam konflik tersebut. Meminta maaf jika salah dan berdiskusi dengan keterbukaan merupakan cara yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik tentu tidak selalu dapat dihindari, tetapi dapat dicegah.

f. Pelaksanaan ibadah

Pelaksanaan ibadah yang telah dipelajari pelajar Indonesia sebelumnya memiliki perbedaan di Turki. Pelajar Indonesia dalam pelaksanaan ibadahnya, seperti puasa tidak terbiasa dengan durasi yang panjang. Di turki, durasi puasa pada musim panas dapat mencapai 17 jam. Pelajar Indonesia yang sebelumnya dapat menjalani puasa tanpa sahur tidak dapat menerapkannya jika musim panas di Turki. Pemakaian perlengkapan salat seperti mukena juga tidak ditemukan di Turki sehingga pelajar Indonesia harus membawa perlengkapan salat kemanapun. Pelajar Indonesia juga memerhatikan perbedaan dalam tata cara mengambil wudu atau melaksanakan salat pada pelajar asing maupun guru. Seperti pelajar

Indonesia tidak terlalu mendalami mazhab dan mempraktikannya berbeda dengan orang Turki yang sangat mendalami mazhab dan memerhatikan praktik ibadah berdasarkan mazhab. Setelah mempelajarinya di kursus, pelajar Indonesia menjadi lebih memahami tentang mazhab dan mempraktikannya. Pelajar Indonesia juga dapat lebih menghargai preferensi dalam beribadah asalkan tidak melenceng dari ajaran Allah Swt. dan Rasul saw.

g. Kurikulum pembelajaran

Pelajar Indonesia mempelajari bahasa Turki pada tahun pertama kemudian pada tahun kedua hingga tahun ketiga pelajar mempelajari pendidikan Islam dan Qur'an atau disebut juga dengan kelas *Ihtisas*. Pada tahun pertama, pelajar Indonesia hanya fokus mempelajari bahasa Turki agar nantinya dapat memudahkan pengajaran di kelas *Ihtisas*. Pada tahun kedua dan ketiga pelajar Indonesia sudah fokus dengan mempelajari Tajwid Qur'an dan pendidikan Islam, yaitu Akidah, Fikih, Hadis, Sirah, Tafsir, Kenabian, dan sejarah Islam. Banyaknya pelajaran dan tugas harian diselingi menggunakan bahasa Turki saat belajar dan ujian menjadi tekanan bagi pelajar Indonesia. Oleh karena itu, pelajar Indonesia harus selalu mengulang pelajaran setiap harinya dan tetap mempraktikkan bahasa Turki.

h. Gaya hidup

Gaya hidup dari orang Turki tentu berbeda dengan orang Indonesia. Kebiasaan, ketertarikan, aktivitas, dan kepribadian yang berbeda dengan orang Indonesia menyebabkan gegar budaya pada pelajar Indonesia saat pertama kali datang ke Turki. Pelajar Indonesia harus menyesuaikan diri dan terbiasa dengan perbedaan tersebut. Akan tetapi, adapun justru gaya hidup yang bersih dan sehat selama di kursus yang merubah persepsi pelajar Indonesia. Salah satunya adalah kebiasaan orang Turki yang sangat memerhatikan kebersihan dan menjaga pola makan yang sehat sehingga pelajar Indonesia yang sebelumnya tidak terlalu memerhatikan kebersihan atau tidak memakan sayur menjadi kebiasaan baru yang baik.

i. Fasilitas

Meskipun pihak asrama berusaha untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa, tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan secara menyeluruh dari setiap pelajar. Fasilitas umum yang dipakai secara bersama-sama bagi beberapa pelajar Indonesia juga menjadi sebuah kendala. Adanya potensi barang yang hilang, penggunaan fasilitas yang tidak bertanggung jawab, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dll memengaruhi seluruh aspek kehidupan pelajar Indonesia. Pelajar Indonesia pada awalnya tidak terbiasa kemudian menjadi terbiasa dengan nilai saling berbagi yang dapat ditanamkan melalui kegiatan selama berada di kursus.

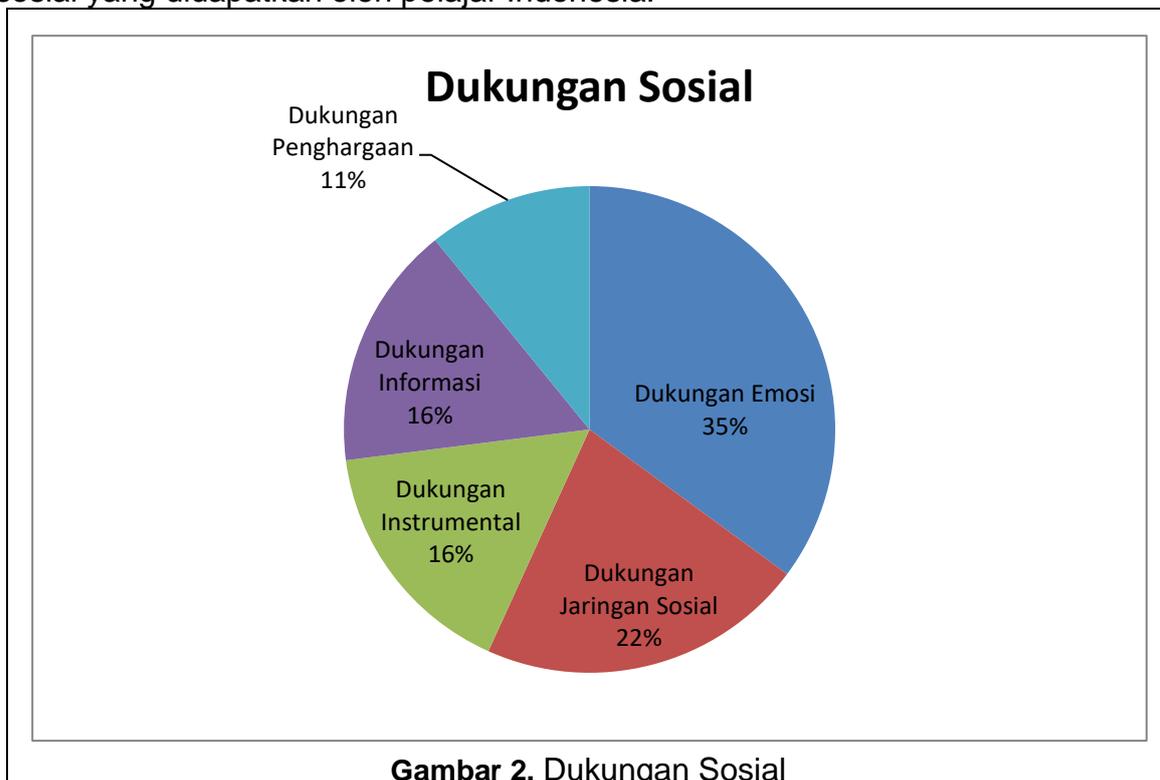
j. Berasal dari negara atau kelompok minor

Pelajar Indonesia merupakan salah satu kelompok minoritas di kursus. Pada *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu*, pelajar asing didominasi oleh Uzbekistan, Kazakhstan, Kirgistan, dan Rusia (Tajikistan). Kultur Indonesia juga sangatlah berbeda dari negara-negara yang kulturnya serupa dengan Turki. Walaupun demikian, tidak ada perbedaan sikap dari pelajar asing maupun guru. Lebih lagi pelajar asing dan guru sangat membantu pelajar Indonesia dalam beradaptasi dan sangat tertarik dengan kekayaan budaya dan kultur di Indonesia. Oleh karena itu, selain perlu menjaga keharmonisan sesama pelajar Indonesia, pelajar Indonesia

juga perlu berbaur dengan baik dan menjalin interaksi sosial dengan pelajar asing lainnya.

3.3 Dukungan Sosial (Faktor Pendukung)

Dukungan sosial menjadi faktor pendukung bagi pelajar Indonesia selama berada di Turki. Seperti yang dijelaskan oleh Sarafino sebelumnya, dukungan sosial terbagi menjadi lima, yaitu Dukungan Emosi, Penghargaan, Instrumental, Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial. Berikut presentase mengenai dukungan sosial yang didapatkan oleh pelajar Indonesia:



Gambar 2. Dukungan Sosial

Sumber: Responden kuesioner tertutup

Menurut Sarafino (1990), terdapat lima bentuk dukungan sosial. Dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan jaringan sosial. (a) Dukungan emosional terdiri dari empati, kepedulian, dan perhatian terhadap seseorang. Dukungan ini memberikan rasa nyaman, dimiliki, dan dicintai; (b) Dukungan penghargaan, yakni dukungan yang membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai berupa dorongan untuk maju atau gagasan positif; (c) Dukungan instrumental memberikan bantuan secara langsung; (c) Dukungan informasi memberikan saran dan arahan dari orang-orang di sekitar individu; dan (d) Dukungan jaringan sosial, yakni ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan individu tersebut, sehingga menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok atau komunitas dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi. Menurut Barbee & Cunningham (1995), pada pertemanan biasanya akan cenderung membantu proses dukungan sosial. Pertemanan dengan sesama jenis kelamin terlebih pada sesama wanita, ditemukan lebih cenderung dalam mengekspresikan kasih sayang, mendukung, dan peduli daripada pria. Pada wanita, komunikasi merupakan instrumen penting sebagai pengerat persahabatan.

a. Dukungan Emosi

Hampir seluruh pelajar Indonesia mendapatkan dukungan paling banyak dari dukungan emosi. Dukungan emosi merupakan dukungan yang diberikan dalam bentuk rasa empati, kepedulian, dan kasih sayang. Pasangan, keluarga, dan atau teman dapat memberikan perasaan dimiliki dan dicintai melalui mendengarkan, diberikan perhatian, dan kepedulian sehingga membentuk rasa kepercayaan. Rata-rata pelajar Indonesia mendapatkan dukungan emosi dari pasangannya dan keluarganya dari Indonesia. Pada hari libur, yakni hari Sabtu dan Minggu, pelajar Indonesia diperbolehkan menggunakan telepon genggam. Dukungan tersebut didapatkan melalui sosial media dan menelepon orang-orang terdekat pada hari libur.

b. Dukungan Jaringan Sosial

Berkumpulnya pelajar Indonesia dengan memiliki kesamaan berasal dari negara Indonesia dan tujuan yang sama di kursus, yakni menimba ilmu, melahirkan rasa kebersamaan, dan perasaan pada seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut. Dukungan jaringan sosial menjadi salah satu dukungan yang paling sering didapatkan pelajar Indonesia di Turki. Pada dukungan ini, pelajar Indonesia mendapatkan dan atau memberikan dukungan jaringan sosial dari pelajar Indonesia untuk pelajar Indonesia. Dukungan ini sangat penting dikarenakan berkaitan dengan peraturan kursus yang membatasi penggunaan telepon genggam. Selain hari Sabtu dan Minggu pelajar Indonesia mendapatkan dukungan dari sesama pelajar Indonesia di kursus. Pelajar Indonesia yang sepejuangan tentu mewujudkan perasaan senasib akan saling mengerti apa yang telah dilalui di kursus.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental diberikan melalui tindakan atau pelayanan berupa materi atau jasa. Dukungan ini dapat didapatkan melalui teman seperti dengan membantu menyelesaikan tugas atau meminjamkan uang. Pada adaptasi yang dilalui pelajar Indonesia di kursus, tidak hanya sesama pelajar Indonesia yang memberikan dukungan instrumental. Akan tetapi, guru dan pelajar asing juga memberikan dukungan instrumental. Dukungan dengan bantuan secara nyata ini diberikan oleh guru wali kelas seperti dengan membelikan pelajar peralatan tulis, makanan, dan pakaian. Sedangkan pada pelajar asing memberikan dukungan instrumental seperti dengan mengajarkan pelajaran, membantu mengerjakan tugas, dan praktik berbicara bahasa Turki. Sudah sepantasnya pelajar Indonesia, pelajar asing, guru, dan lainnya saling membantu agar memudahkan satu sama lain dalam kesulitan yang dihadapi.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan dukungan yang diberikan melalui pemberian nasihat, saran, atau umpan balik dari seorang sahabat, rekan kerja atau seorang sahabat, rekan kerja atau seorang profesional seperti dokter atau psikolog. Dukungan ini dapat diberikan seperti dengan pemberian nasihat atau saran. Adanya informasi akan membantu individu memahami situasi dan menemukan solusi agar dapat memecahkan masalah. Pelajar Indonesia mendapatkan dukungan informasi dari sahabatnya dan dari guru terdekatnya. Dengan demikian, masalah yang dilalui atau perasaan yang tidak nyaman dirasakan dapat berkurang dengan berbagi cerita dan pengalaman.

e. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan memberikan dorongan untuk maju akan gagasan dan perbandingan yang positif. Dukungan ini dapat diterima dari atasan atau rekan kerja yang memberikan ungkapan positif atau penghargaan kepada individu. Dukungan ini turut membantu pelajar Indonesia dalam membangun rasa percaya diri dan memotivasi pelajar Indonesia dalam menangani tekanan karena tuntutan dalam studi di kursus. Dukungan jenis ini biasa didapatkan dari guru-guru di kursus. Terutama dari guru wali kelas pelajar Indonesia. Para guru dan pelajar asing sangat kagum dengan tekad pelajar Indonesia untuk menuntut ilmu hingga ke Turki sehingga lingkungan sekitar pelajar Indonesia untuk memberikan ungkapan positif dan apresiasi.

4. Pembahasan

Melalui penelitian ini, pelajar Indonesia dalam beradaptasi selama di kursus, Turki didapatkan data temuan meliputi proses adaptasi sosial, faktor penghambat berupa kendala yang dialami saat beradaptasi, dan faktor pendukung berupa dukungan sosial. Kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan menempuh pendidikan di luar negeri sangatlah penting. Maka dari itu, pelajar Indonesia harus beradaptasi selama berada di Turki. Situasi ini berkaitan dengan hasil penelitian (K.D. Utami, 2016) yang menjelaskan bahwa dalam adaptasi antarbudaya, adanya perbedaan latar belakang budaya, dan kurangnya informasi akan menghasilkan situasi ketidakpastian yang menyebabkan kecemasan pada seorang individu atau sebuah kelompok (Rahardjo, 2005).

Mengacu pada Teori Parsons, terdapat empat persyaratan mutlak yang harus ada agar seseorang dapat berfungsi secara sistem sosial. Keempat persyaratan tersebut disingkat AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*). Pada poin *Adaptation* (Adaptasi) pelajar Indonesia menghadapi kendala saat tidak terbiasa dengan bahasa, makanan, budaya, cuaca, dan lain-lain yang berbeda dengan negara Indonesia. Meskipun sempat mengalami gegar budaya, pelajar Indonesia dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya. Kemudian pada poin kedua, *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), pelajar Indonesia melakukan usaha dalam mencapai tujuannya, yaitu dapat berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan sekitar. Maka dari itu, pelajar Indonesia mempelajari bahasa Turki, mencari informasi seputar negara Turki, dan saling bertoleransi akan kekayaan budaya dari orang Turki, maupun dari pelajar asing lainnya. Selanjutnya, poin ketiga adalah *Integration* (Integrasi), yakni usaha pelajar Indonesia agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar sehingga membentuk jaringan sosial yang kemudian dilanjutkan dengan poin terakhir, yakni *Latency* (Pemeliharaan Pola) dimana pelajar Indonesia dapat menjaga hubungan yang sudah terbentuk agar tetap dalam interaksi sosial yang harmonis. Pada proses adaptasi, pelajar Indonesia dapat melaksanakan poin-poin dalam Teori AGIL secara keseluruhan sehingga tentu keberfungsian sosial juga akan diperoleh.

Adapun faktor penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi pelajar Indonesia saat beradaptasi. Hambatan tersebut berhasil dihadapi dengan baik. Pelajar Indonesia mendapati dirinya dapat memecahkan masalah dengan sendiri maupun bantuan dari lingkungan sekitar. Seperti mencari informasi, keluar dari zona nyaman, saling toleransi, dan lain-lain. Menurut Stuart & Sundeen, reaksi individu terhadap kendala adaptasi memengaruhi bagaimana mekanisme coping dalam menghadapi tekanan. Mekanisme coping tersebut dapat bersifat destruktif atau konstruktif. Mekanisme konstruktif merupakan mekanisme coping yang

mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, adaptasi, dan mencapai tujuan. Sedangkan, mekanisme destruktif merupakan mekanisme koping yang menghambat adaptasi, fungsi integrasi, isolasi diri, dan menurunkan motivasi diri. (Stuart & Sundeen, 1998).

Baik dari kendala maupun penyesuaian, diperlukan faktor keberhasilan sebagai pendukungnya. Faktor pendukung tersebut salah satunya adalah dukungan sosial. Hal ini berkaitan dengan penelitian Pavlushkina (2016) yang menjelaskan bahwa adaptasi sosial dipengaruhi oleh dukungan sosial. Maka dari itu, pentingnya pelajar Indonesia mencari atau mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dikatakan Batbee dan Cunningham dalam teori Sistem Interaksi Sensitif (SIST), dalam beradaptasi pelajar Indonesia mencari dukungan sosial secara langsung atau tidak langsung dan verbal atau nonverbal. Pelajar Indonesia mencari dukungan sosial melalui teknologi seperti sosial media dan telepon. Karena terbatasnya penggunaan telepon genggam, pelajar Indonesia mencari dukungan sosial dari teman dan guru di sekitarnya. Sekolah asrama dengan tinggal bersama dengan teman perempuan, memberikan dampak dukungan sosial secara tidak langsung tidak hanya bagi pelajar Indonesia, namun bagi seluruh pelajar asing di kursus.

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang mendukung proses adaptasi sosial. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, dukungan sosial yang didapatkan oleh pelajar Indonesia terbagi dalam lima jenis menurut Sarafino (1990), yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan jaringan sosial. Dukungan emosional terdiri dari perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan penghargaan dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan instrumental merupakan dukungan yang memberikan bantuan secara langsung dan nyata. Dukungan informasi merupakan orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres. Dukungan yang paling banyak diterima oleh pelajar Indonesia adalah dukungan emosi kemudian dukungan jaringan sosial. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian Barbee & Cunningham (1995) yang peneliti telah uraikan pada pendahuluan, yaitu pada pertemanan biasanya akan cenderung membantu proses dukungan sosial. Pertemanan dengan sesama jenis kelamin terlebih pada sesama wanita, ditemukan lebih cenderung dalam mengekspresikan kasih sayang, mendukung, dan peduli daripada pria. Pada *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu* yang merupakan sekaligus asrama putri, kebersamaan pelajar asing dan pelajar Indonesia turut membantu pelajar Indonesia dalam beradaptasi sosial di kursus.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk melakukan adaptasi sosial di *Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu*, dibutuhkan usaha yang besar baik dari segi fisik, emosi, maupun spiritual dari Pelajar Indonesia sendiri. Adaptasi sosial pada Pelajar Indonesia berjalan cukup baik. Berbagai usaha dilakukan agar Pelajar Indonesia mampu menyesuaikan dan membaur dengan lingkungan sosial yang baru. Seperti dengan memperkaya informasi mengenai bahasa, budaya hingga karakteristik warga negara yang dituju, menjalin komunikasi dan interaksi yang baik dengan masyarakat sekitar, dan saling menghormati akan budaya dan kebiasaan yang

berbeda dari setiap negaranya. Namun, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Setiap individu menemukan hambatan ketika harus membiasakan diri dengan keadaan dan kondisi lingkungan yang jauh berbeda dengan negara mereka sendiri.

Berbagai kendala yang dihadapi pelajar Indonesia seperti bahasa, makanan, dan budaya membuat Pelajar Indonesia harus belajar keluar dari zona nyaman dan adaptif dengan lingkungan sekitar. Strategi adaptasi Pelajar Indonesia untuk menghadapi kendala yang dialami, antara lain dengan dukungan sosial. Mendapatkan atau berusaha mencari dukungan sosial merupakan cara yang dapat dilakukan oleh Pelajar Indonesia. Adanya dukungan sosial dari berbagai sumber atau dengan berbagai media dapat meningkatkan motivasi pada Pelajar Indonesia untuk menuntut ilmu di Turki. Pelajar Indonesia pun dapat memiliki mekanisme koping dalam diri sendiri. Diketuainya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pelajar asing maupun Warga Negara Indonesia yang ingin merantau ke luar negeri.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aminuddin. (2000). *Sosiologi: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryand, A. D., Mardiwani, O., & Nurdiyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 215-228. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art4>
- Barbee, A. P., & Cunningham, M. R. (1995). *Close Relationship: A Source Book (2th ed)*. (C. Hendrick, & S. S. Hendrick, Eds.) California: Sage Publications.
- Butler, D. (2018). *With more Islamic schooling, Erdogan aims to reshape Turkey*. Retrieved from <https://www.reuters.com/investigates/special-report/turkey-erdogan-education/>
- CNN Indonesia. (2022). *Erdogan Presiden Turki dan Simbol Kebangkitan Islam di Eropa*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220409061250-134-782506/erdogan-presiden-turki-dan-simbol-kebangkitan-islam-di-eropa/1>.
- Czyz, E. K., Liu, Z., & King, C. A. (2012). Social Connectedness and One-Year Trajectories Among Suicidal Adolescents Following Psychiatric Hospitalization. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 41(2), 214-226. <https://doi.org/10.1080/15374416.2012.651998>
- Fernandes, R. d., & Carvalhais, I. E. (2018). Understanding Erdogan's Leadership in the "New Turkey". *JANUS.NET e-journal of International Relations*, 9(1), 88-102.
- Hermawan, H. (2018). Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata. *Open Science Framwork* <https://doi.org/10.31227/osf.io/nyvug>

- Jamal, H. R., & Wok, S. (2020). Assessing Cross-Cultural Adaptation of International Students in IIUM. *International Journal of Modern Trends in Social Sciences*, 3(14), 47-63. <https://doi.org/10.35631/IJMTSS.314004>
- Junaedi, M. (2016). Imam Hatip School (Imam Hatip Lisesi): Islamic School in Contemporary Secular Turkey. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 1(1), 121-138. <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v1i1.219>
- Laksono, P. (2020). Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Institut KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.484>
- M., A. K. (2021). Perceived language barriers among foreign nationals in Turkey. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 7(2), 1114-1119. <https://doi.org/10.52462/jlls.78>
- Mahsun. (2017). Sistem Manajemen Wakaf di Jordania. *An-Nuha Jumal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, dan Sosial*, 4(2), 191-202. <https://doi.org/10.21154/justicia.v14i2.1231>
- Mudjia, R. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. *Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Parsons, T. (2017). *On National Socialism*. (U. Gerhardt, Ed.) USA: Routledge.
- Pavlushkina, T. V., Schepkina, N. K., Dvoryankina, E. K., Kazinets, V. A., Ledovskikh, I. A., Tabachuk, N. P., et al. (2016). Pedagogical Support of Foreign Students Social Adaptation in Russian University. *International Review of Management and Marketing*, 6(2), 69-75.
- Prasetia, Y. S., & Huda, M. (2017). Relevansi Tatakelola Wakaf Turki Terhadap Pengembangan Wakaf Produktif di Indonesia. *Justicia Islamica*, 14(2), 174-184. <https://doi.org/10.21154/justicia.v14i2.1231>
- Rofii, M. S. (2018). *Recep Tayyib Erdogan: Revolusi dalam Sunyi*. Jakarta: Atavisa Pustaka.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335-358. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Sarafino, Edward P., Timothy W. Smith. (1990). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions (7th ed)*. United States of America
- Sayu, J. A., Ibrahim, M. Y., & Budjang, G. (2013). *Adaptasi Sosial Siswa Kelas X Boarding School SMA Taruna Bumi Khatulistiwa*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Solihin, I. (2018). Madrasah dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97-106. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1080>
- Stuart, G.W., and Sundenen, S.J. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (6th ed)*. St. Louis: Mosby Year Book.
- Suciani, D., & Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(2).

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Utami, K. D., & Herieningsih, MS, D. H. S. W. (2016). Title: Build Process of Adaptation to the New Environment in the Boys and Girls who Go Abroad. *Interaksi Online*, 4(2), 1-9. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/11165>
- Utami, S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180-197.
- Wahyuni, D. S. (2019). Culture Shock Experiences of Indonesian University Students in Teaching Practice and Community Service in Thailand. *International Journal of Education*, 4(2), 78-96. <https://doi.org/10.18860/abj.v4i2.6289>
- Williams, S. L., and Mickelson, K. D. (2008). A Paradox of Support Seeking and Rejection among The Stigmatized. *Pers. Relat.* 15, 493–509. doi: 10.1111/j.1475-6811.2008.00212.x